

# STRATEGI MISI LINTAS BUDAYA DALAM KEBUDAYAAN BATAK TOBA

Sugiharto

[sugihartoyoshua4@gmail.com](mailto:sugihartoyoshua4@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur Jakarta

## Abstrak

Individu yang berbudaya tentunya akan lebih memahami kebudayaan-kebuayaan yang lain khususnya kebudayaan suku Batak Toba dan bagaimana cara para misinari memberitakan Injil ke Tanah Batak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan beberapa literasi sebagai sumber utama dalam penulisan. Untuk menjadi pemberitaan Injil yang berhasil harus bayar harga, yaitu mengalami siksaan, hinaan, pendertiaan, dan kesusahan yang berat, karena melalui mengalami ini pelayanan orang percaya tidak akan sia-sia, pasti akan menuai jiwa-jiwa dari hasil pelayanan tersebut.

Kata Kunci: Budaya, Injil, Suku Batak

## Abstract

*Cultured individuals will certainly better understand other cultures, especially the culture of the Toba Batak tribe, and how the missionaries preach the gospel to the Land of Batak. This study uses the literature method by collecting some literacy as the main source of writing. To be successful preaching of the Gospel one has to pay a price, namely experiencing torment, humiliation, suffering, and great hardship, because through this experience the service of believers will not be in vain, it will definitely reap the souls from the results of that ministry.*

*Keyword: Culture, Bible, Suku Batak*

## Pendahuluan

Menurut orang Batak mereka semua berasal dari Si Raja Batak. Menurut Legenda, Ia lahir dari keturunan Dewata, ibu anak itu si Borudeakpanjar, di perintahkan dewa tinggi, Debata Mulajadi Nabolon, untuk menciptakan bumi. Setelah melakukannya, Ia pergi ke

Sianjur mula-mula untuk bermukim. Kampung ini yang kemudian menjadi tempat tinggal si Raja Batak yang terletak di lereng gunung pusuk Bukit. Orang Batak Toba memandangnya sebagai tempat asal mula seluruh bangsa Batak, termasuk Batak Karo.

Pikiran orang Batak yang animistis lebih peka terhadap kegiatan roh, mereka menyebut begu, dan begu dia menyebut diri sendiri seorang sipelebegu ketimbang semua dewata.

Suku Batak adalah salah satu suku di Indonesia yang mempertahankan kebudayaannya, mereka memegang teguh tradisi dan adat. Pada masa lampau orang batak tidak suka terhadap orang luar Barat, kerana mereka dianggap sebagai penjajah. Selain itu, ada paham bagi mereka bahwa orang yang berada di luar suku mereka adalah musuh, sebab masa itu sering terjadi perang antar suku-suku. Sebelum Injil masuk, suku Batak adalah suku penyembah berhala. Kehidupan agamanya bercampur, antara menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan magi. Ada banyak nama dewa atau begu (setan) yang disembah, seperti ‘begu djau’ (dewa yang tidak dikenal orang), begu antuk (dewa yang memukul kepala seseorang sebelum ia mati), begu siherut (dewa yang membuat orang kurus tinggal kulit), dan lain-lain.

Suku Batak hidup dengan bercocok tanam, berternak hewan dan berladang. Hasil dari perternakan dan cocok tanam mereka jual ke pasar pada hari tertentu. Di pasar mereka melakukan

transaksi untuk keperluan sehari-hari seperti membeli beras, garam, tembakau dll. Keadaan yang dinamis ini sering terusik oleh permusuhan antara satu kampung dengan kampung lainnya. Tidak jarang permusuhan berakibat pembunuhan dan terjadi saling balas dendam turun-temurun. Jika di kampung terjadi wabah, seperti pes dan kolera, mereka akan meminta pertolongan Raja Si Singamangaraja yang berada di Bakkara. Raja Si Singamangaraja pun datang dan melakukan upacara untuk menolak bala dan kehancuran. Hampir semua roda kehidupan orang Suku Batak dikuasai oleh aturan-aturan adat yang kuat. Mulai lahirnya seorang anak, beranjak dewasa, kemudian menikah, memiliki anak hingga meninggal harus mengikuti ritual-ritual ada.

Tujuan memiliki tujuan yaitu: pertama sebagai saluran informasi orang-orang percaya khususnya suku batak Toba yang sudah berdomisili di perantaun (tanah ranto), Kedua memotivasi suku Batak Toba agar dalam pelaksanaan nilai-nilai, adat-istiadat kebudayaan tersebut tidak menimpang dari Injil Kristus. Ketiga agar Suku Batak Toba di zaman modern ini tidak melakukan penyembahan-penyembahan kepada

nenek moyang, seperti mempersembahkan makan-makanan, tetapi membawa makanan kepada gereja atau pendeta, dengan kata lain pelaksanaannya berbeda tetapi pengertiannya sama.

Pentingnya penulisan ini yaitu: pertama pemahaman ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi secara khusus dalam hidup dan pelayanan rohani. Kedua bagi penulis sendiri, pembahasan ini dapat menolong penulis untuk mengerti lebih dalam lagi bagaimana kebudayaan suku Batak Toba yang sebenarnya. Ketiga pembahasan memberikan pemahaman tambahan bagi setiap orang percaya khususnya suku batak Toba atau siapapun yang membacanya. Peneliti menetapkan ruang lingkup yaitu "Strategi Misi Lintas Budaya dalam Kebudayaan batak Toba" yang di dasarkan pada buku-buku pendukung, artikel-artikel tentang "Strategi Misi Lintas Budaya dalam Kebudayaan Batak Toba". Judul ini sangat penting untuk dibahas, agar individu yang berbudaya lebih memahami kebudayaan-kebuayaan yang lain khususnya kebudayaan suku Batak Toba dan bagaimana cara para misinari

memberitakan Injil ke Tanah Batak tersebut.

### **Pembahasan**

Meskipun suku bangsa Batak Toba telah banyak berpindah dari kampung halaman di kawasan Danau Toba ke tempat perantauan baik di desa maupun di kota di berbagai tempat di Indonesia bahkan di berbagai tempat di belahan dunia serta sungguh pun suku bangsa Batak telah bergaul dengan suku-suku bangsa lain di Indoneisa bahkan dengan bangsa lain di berbagai belahan dunia, suku bangsa Batak masih tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai utama budayanya sebagai kearifan tradisional (local wisdom) dan sekaligus sebagai modal pengembangan kemanusiaan (human capital). Sudah barang tentu, implementasi nilai-nilai utama itu dan operasionalisasi nilai-nilai penunjang budayanya sudah mengalami pergeseran.

Nilai utama budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai local wisdom dan human capital sangat bermakna dalam membangun suatu suku bangsa dan daerahnya seperti suku bangsa Batak. Nilai utama budaya Batak mengandung tiga bagian besar, yakni identitas kesukubangsaan, visi tujuan hidup, dan pedoman interaksi. Ketiga nilai budaya

itu harus dibermaksudkan agar kelak dapat menjadikan masyarakat pemilik kebudayaan itu lebih sejahtera.

Identitas kesukubangsaan merupakan internalisasi nilai yang diwariskan oleh orang tua secara informal kepada setiap anak sejak dari kecil untuk membangun eksistensi ke-Batakan-nya (habatahon), yang kelak dapat merupakan jalan, wahana, dan alat memasuki tujuan hidup suku bangsa Batak. Dengan demikian, identitas budaya ini disebut sebagai nilai instrumental (instrumental values).

Visi suatu suku bangsa adalah tujuan hidup suatu kolektif, dalam hal ini tujuan suku bangsa Batak, yang merupakan tujuan akhir yang diidam-idamkan masyarakat. Dengan demikian, visi tujuan hidup ini disebut sebagai nilai terminal (terminal values). Pedoman interaksi merupakan landasan interaksi masyarakat, yang berfungsi menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban masyarakat, mengatur serta mengendalikan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari, dan menjadi dasar demokrasi untuk penyelesaian masalah terutama secara musyawarah dan mufakat dalam masyarakat Batak Toba. Pedoman

interaksi ini disebut dengan nilai interaksional (interactional values).

Pensejahteraan suatu suku bangsa Batak sebaiknya didasari ketiga nilai budaya tersebut. Nilai adalah prinsip, aturan, pedoman, keyakinan atau panduan umum yang didambakan oleh masyarakat sebagai hasil kesepakatan masyarakat itu. Inti kebudayaan terletak pada nilai kebudayaan itu sehingga nilai budaya itulah yang digali sebagai modal sosial-budaya dan kemudian diwariskan apabila kita hendak membangun sumber daya manusia. Kebudayaan memiliki nilai karena kebudayaan juga merupakan pedoman hidup masyarakat sebagaimana terlihat dalam definisi kebudayaan berikut ini. Kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan/atau kesejahteraan hidupnya. Kebudayaan harus dapat menjadikan masyarakatnya lebih damai dan lebih sejahtera, bukan sebaliknya menjadi beban terhadap masyarakatnya. Nilai budaya merupakan dasar dan pedoman yang mengatur

tingkah laku yang benar pada waktu yang tepat. Nilai budaya sekaligus mengatur manusia dalam kelompoknya untuk mengetahui mana yang baik atau yang buruk, yang harus dilakukan atau yang harus diabaikan, yang diinginkan atau dihindari, dan yang diyakini benar atau salah.

#### **A. Keekerabatan**

Yang mencakup keekerabatan hubungan premordial suku Batak Toba ini ialah, kasih sayang atas dasar hubungan darah, kerukunan unsur-unsur Dalihan Na Tolu ( Hula-hula, Dongan Tubu, Boru), Pisang Raut (Anak Boru dari Anak Boru), Hatobangon (Cendikiawan) dan segala yang berkaitan hubungan keekerabatan karena pernikahan, solidaritas marga dan lain-lain. Nilai budaya sebagai identitas pada suku bangsa Batak, adalah marga, bahasa-aksara, dan adat-istiadat. Marga adalah nama persekutuan sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek menurut garis keturunan bapak (patrilineal), yang pada umumnya memiliki tanah bersama di tanah leluhur. Sekelompok masyarakat yang merupakan keturunan dari seorang kakek itu disebut semarga dan membubuhkan marga itu di belakang

nama kecil mereka. Dengan demikian, orang-orang yang semarga adalah orang-orang yang keturunan dari kakek yang sama. Bagi suku bangsa Batak, marga sebagai identitas lebih dominan daripada nama karena dapat menunjukkan hubungannya dengan sesama orang yang semarga, bahkan dengan marga lain dan dapat juga menunjukkan dari mana asalnya di Bona Pasogit karena setiap marga memiliki tanah di daerah asal.

Bahasa dan aksara juga merupakan identitas suku bangsa Batak. Berbeda dengan marga yang secara otomatis dimiliki oleh setiap orang Batak, bahasa dan aksara hanya dimiliki jika dipelajari dan dikuasai. Jika setiap orang Batak memiliki marga, tidak semua orang Batak sekarang ini yang dapat berbahasa Batak dan mampu menulis serta membaca aksara Batak. Sudah dipastikan bahwa semua orang Batak yang tinggal di Bona Pasogit dapat berbahasa Batak, meskipun sangat sedikit yang menguasai aksara Batak, tetapi mayoritas anak-anak dan generasi muda yang lahir dan dibesarkan di kota-kota tidak lagi dapat berbahasa Batak, apalagi menguasai aksara.

Adat-istiadat seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara

kematian, norma, dan kebiasaan-kebiasaan juga merupakan jati diri suku bangsa Batak, yang membedakan suku bangsa ini dengan suku bangsa lain.

Identitas ini merupakan jalan, cara, dan alat untuk memungkinkan orang dapat menuju nilai budaya lain karena tanpa memiliki dan mengetahui identitas ini, sulit orang memahami dan memiliki nilai budaya interaksional dan nilai budaya terminal. Itulah sebabnya identitas ini disebut nilai instrumental.

Sistem interaksi pada masyarakat Batak adalah Dalihan Na Tolu "Tungku Nan Tiga", yang terdiri atas dongan tubu (pihak semarga), boru (pihak penerima istri), dan hula-hula (pihak pemberi istri). Dalam interaksinya, setiap orang akan memiliki sikap berperilaku yang berbeda pada masing-masing pihak itu. Orang akan manat mardongan tubu "hati-hati pada teman semarga", elek marboru "membujuk pada pihak penerima istri", dan somba marhula-hula "hormat pada pihak pemberi istri". Jelas bahwa nilai interaksional ini hanya bisa dipahami, bahkan dijelaskan, setelah memiliki dan memahami nilai identitas.<sup>1</sup>

## **B. Religi**

Religi ini mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang datang kemudian yang mengatur hubungannya dengan Maha Pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya.

Sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi Nabolon yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaan-Nya terwujud dalam Debata Natolu.

Menyangkut jiwa dan roh, suku Batak mengenal tiga konsep, yaitu:

1. Tondi : adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan, oleh karena itu tondi memberi nyawa kepada manusia. Tondi di dapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila tondi meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal, maka diadakan upacara mangalap (menjemput) tondi dari sombaon yang menawannya.
2. Sahala : adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang. Semua orang memiliki tondi, tetapi tidak semua orang memiliki sahala. Sahala sama dengan

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

sumanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki para raja atau hula-hula.

3. Begu : adalah tondi orang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam.

Demikianlah religi dan kepercayaan suku Batak yang terdapat dalam pustaha. Walaupun sudah menganut agama Kristen dan berpendidikan tinggi, namun orang Batak belum mau meninggalkan religi dan kepercayaan yang sudah tertanam di dalam hati sanubari mereka. Ada juga kepercayaan yang ada di Tarutung tentang ular (ulok) dengan boru Hutabarat, dimana boru Hutabarat tidak boleh dikatakan cantik di Tarutung. Apabila dikatakan cantik maka nyawa wanita tersebut tidak akan lama lagi, menurut kepercayaan orang itu.

Kepercayaan yang dianut sebelum kekristenan masuk di Tanah Batak Toba ini, mereka hanya percaya kepada roh-roh (begu), batu-batu besar bukan hanya berguna atau berfungsi sebagai kuburan atau tempat tulang-belulang saja, tetapi dipandang sebagai tugu-tugu jiwa yaitu pusat kekuatan antara orang hidup dengan orang mati dan juga motif

kekuatan saksi antara orang yang hidup dengan orang yang mati, sehingga dibangunnya makam-makam yang berbentuk rumah, perahu atau kapal.<sup>2</sup> Suku Batak Toba mempercayai bahwa di dalam tugu itu ada penghuninya yaitu roh-roh nenek moyangnya dan mempercayai bahwa tugu itu mempunyai kekuatan.

Menurut kepercayaan dan pandangan suku Batak dahulu ada tiga bagian kelas roh orang mati, yaitu menjadi begu, sumangot dan sombaon. Roh orang mati yang meninggal menjadi begu, yang bersifat baik, maupun jahat. Keduanya ditakuti oleh keturunannya. Rohnya menjadi sumangot, apabila keturunannya menghormati, tetap mengingat pemujaan nenek moyang atau bapak leluhur yang telah meninggal. Sedangkan sombaon adalah rohyang meninggal yang berkedudukan kelas tinggi, lebih tinggi dari neneknya sendiri, terhisap pada nenek moyang yang telah mempunyai tujuh keturunan.<sup>3</sup>

### **C. Hagabeon, Hamoraon dan hasangapon**

Banyak keturunan dan panjang umur. satu ungkapan tradisional Batak

---

<sup>2</sup> Dr. A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 253.

<sup>3</sup> *Ibid*

yang terkenal yang disampaikan pada saat upacara pernikahan adalah ungkapan yang mengharapkan agar kelak pengantin baru dikaruniakan putra dan putri. Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Kekuatan yang tangguh hanya dapat dibangun dalam jumlah manusia yang banyak. Ini erat hubungannya dengan sejarah suku bangsa Batak yang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi. Konsep Hagabeon berakar, dari budaya bersaing pada jaman purba, bahkan tercatat dalam sejarah perkembangan, terwujud dalam perang huta. Dalam perang tradisional ini kekuatan tertumpu pada jumlah personil yang besar. Mengenai umur panjang dalam konsep hagabeon disebut Saur Matua Bulung ( seperti daun, yang gugur setelah tua). Dapat dibayangkan betapa besar penambahan jumlah tenaga manusia yang diharapkan oleh orang Batak, karena selain setiap keluarga diharapkan melahirkan putra-putri yang banyak, juga semuanya diharapkan berusia lanjut.

Hamoraon ini sama dengan kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Batak Toba, untuk mencari harta benda yang banyak.

Visi orang Batak sangat jelas, yakni ingin memiliki Hagabeon-Hamoraon-Hasangapon. Istilah hagabeon berarti "mempunyai keturunan terutama anak laki-laki", hamoraon berarti "kekayaan atau kesejahteraan" , dan hasangapon berarti "kehormatan". Hamoraon dan hagabeon sangat jelas indikatornya, tetapi hasangapon agak abstrak: hasangapon adalah hagabeon plus hamoraon. Untuk mencapai hagabeon, orang harus menikah; untuk mencapai hamoraon, orang harus mandiri, kerja keras, gotong royong, dan berpendidikan, yang kesemuanya membuat orang dapat mencapai hasangapon. Oleh karena hagabeon-hamoraon-hasangapon itu merupakan visi dan tujuan kehidupan orang Batak, maka itulah yang disebut dengan nilai terminal.

Akhirnya, nilai utama Budaya Batak, yakni identitas sebagai instrumental values, sistem interaksi sebagai interactional values, dan visi sebagai terminal values dapat difungsikan dan diwariskan dalam pembentukan sumber daya manusia untuk mencapai keberhasilan pembangunan suku bangsa Batak. Pewarisan, internalisasi, dan resosialisasi nilai-nilai budaya di atas sejak dini

kepada masyarakat Batak akan menciptakan sumber daya manusia yang betul-betul menjadi human capital terutama di daerah bonapasogit.

Manusia sebagai sosok dan tokoh selalu menarik diperbincangkan dari aneka sudut pandang. Perbincangan akan lebih menarik bila sosok dan ketokohan seseorang relevan dan kontributif bagi pengembangan sumber daya generasi muda. Sosok dan tokoh yang menyejarah dapat menjadi acuan untuk membangun sikap dan semangat patriotisme. Manusia dalam konteks budaya adalah individu yang mampu berperan sebagai penggagas, pelaku, dan penghasil. Ketiga peran ini terakumulasi dan termanifestasi dalam prestasi (achievement). Gagasan, tindakan dan kinerja manusia yang berlandaskan pada prestasi gemilang sampai kapanpun akan menjadi idaman dan sumber inspirasi bagi tiap-tiap individu. Mc Clelland, (1987) berkata bahwa ada tiga motif sosial yang dapat membuat orang berhasil, yakni motif berprestasi (the achievement motive), motif berkuasa (the power motive), dan motif persahabatan (the affiliation motive). Ketiga motif sosial itu ternyata ditentukan oleh lingkungan budayanya. Dalam kajian kebudayaan Batak, yakni

motif berprestasi (the achievement motive) dan motif berkuasa (the power motive) dilandasi oleh visi Hagabeon-hamoraon-hasangapon, sedangkan motif persahabatan (the affiliation motive) dilandasi oleh nilai Dalihan Natolu, yang kesemuanya dapat dimanfaatkan untuk menjadi faktor penentu keberhasilan.

Hasangapon ini berbicara tentang kemuliaan, kewibawaan, kharisma, suatu nilai utama yang memberi dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Nilai ini memberi dorongan kuat, lebih-lebih pada orang Batak Toba, pada jaman modern ini untuk meraih jabatan dan pangkat yang memberikan kemuliaan, kewibawaan, kharisma dan kekuasaan.

#### **D. Hamajuon**

Kemajuan, yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya hamajuon ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi keseluruh pelosok tanah air. Pada abad yang lalu, Sumatra Timur dipandang sebagai daerah rantau. Tetapi sejalan dengan dinamika orang Batak, tujuan migrasinya telah semakin meluas ke seluruh pelosok tanah air untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya.

#### **E. Hukum**

Patik dohot uhum, aturan dan hukum. Nilai patik dohot dan uhum merupakan nilai yang kuat di sosialisasikan oleh orang Batak. Budaya menegakkan kebenaran, berkecimpung dalam dunia hukum merupakan dunia orang Batak. Nilai ini mungkin lahir dari tingginya frekuensi pelanggaran hak asasi dalam perjalanan hidup orang Batak sejak jaman purba. Sehingga mereka mahir dalam berbicara dan berjuang memperjuangkan hak-hak asasi. Ini tampil dalam permukaan kehidupan hukum di Indonesia yang mencatat nama orang Batak dalam daftar pendekar-pendekar hukum, baik sebagai Jaksa, Pembela maupun Hakim.

#### **F. Pengayoman**

Dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang disebutkan terdahulu. ini mungkin disebabkan kemandirian yang berkadar tinggi. Kehadiran pengayom, pelindung, pemberi kesejahteraan, hanya diperlukan dalam keadaan yang sangat mendesak.

#### **G. Konflik**

Dalam kehidupan orang Batak Toba kadarnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada pada Angkola-Mandailing. Ini dapat dipahami dari

perbedaan mentalitas kedua sub suku Batak ini. Sumber konflik terutama ialah kehidupan kekerabatan dalam kehidupan Angkola-Mandailing. Sedang pada orang Batak Toba lebih luas lagi karena menyangkut perjuangan meraih hasil nilai budaya lainnya. Antara lain Hamoraon yang mau tidak mau merupakan sumber konflik yang abadi bagi orang Toba.

Silsilah atau Tarombo merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Bagi mereka yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (nalilu). Orang Batak khususnya kaum laki-laki diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (dongan tubu). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya (partuturanna) dalam suatu klan atau marga.

Sebagian orang Karo, Angkola, dan Mandailing tidak menyebut dirinya sebagai bagian dari suku Batak. Wacana itu muncul disebabkan karena pada umumnya kategori "Batak" dipandang rendah oleh bangsa-bangsa lain. Selain itu, perbedaan agama juga menyebabkan sebagian orang Tapanuli tidak ingin

disebut sebagai Batak. Di pesisir timur laut Sumatera, khususnya di Kota Medan, perpecahan ini sangat terasa. Terutama dalam hal pemilihan pemimpin politik dan perebutan sumber-sumber ekonomi.

Konflik terbesar adalah pertentangan antara masyarakat bagian utara Tapanuli dengan selatan Tapanuli, mengenai identitas Batak dan Mandailing. Bagian utara menuntut identitas Batak untuk sebagian besar penduduk Tapanuli, bahkan juga wilayah-wilayah di luarnya. Sedangkan bagian selatan menolak identitas Batak, dengan bertumpu pada unsur-unsur budaya dan sumber-sumber dari Barat. Penolakan masyarakat Mandailing yang tidak ingin disebut sebagai bagian dari etnis Batak, sempat mencuat ke permukaan dalam Kasus Syarikat Tapanuli (1919-1922). Kasus Pekuburan Sungai Mati (1922), dan Kasus Pembentukan Propinsi Tapanuli (2008-2009).

## **2. Adat-Istiadat Kebudayaan Batak Toba**

Adat dapat dibagi dengan beberapa hal yaitu

### **1. Adat Inti**

Adat Inti mencakup seluruh kehidupan yang terjadi pada penciptaan dunia oleh Debata Mulajadi Nabolon. Adat diberikan bersamaan dengan penciptaan. Sesudah Mulajadi Nabolon menciptakan dewa tiga serangkai yaitu Batara Guru, Bala Sori dan Bala Bulan, maka dengan segera dimamahkanlah kepada mereka undang-undang dan hukum untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Tatkala pada awal mula manusia pertama dicipta (ada) di dunia ini maka Mula Jadi Nabolon memeteraikan “adat” dalam diri manusia tersebut serta memeteraikan undang-undang dan hukum ke dalam hati mereka tentang yang boleh dan terlarang, yakni “terlarang” (tongka), “jangan” (unang) dan tak patut (naso jadi). Dengan demikian, Adat mutlak harus dituruti dan dilaksanakan sebagai undang-undang, adat dan hukum dalam kehidupan, seperti yang ditegaskan dalam ungkapan berikut :

Adat do ugari

Sinihathon ni Mulajadi

Siradotan manipat ari

Siulahonon di siulu balang ari

artinya :

Adat adalah aturan yang

ditetapkan oleh Tuhan Pencipta, yang

harus dituruti sepanjang hari dan tampak dalam kehidupan

Pelaksanaan Adat Inti tidak boleh dimufakati untuk mengubahnya dalam upacara adat karena terikat dengan norma dan aturan yang diturunkan oleh Mula Jadi Nabolon (sebelum agama mempengaruhi sikap etnis Batak Toba terhadap upacara adat).

Kalau Mula Jadi Nabolon memang adalah Tuhan Pencipta berarti adat mutlak adanya dan kekal maknanya sehingga tidak ada satu kekuatan agama manapun yang mampu mempengaruhi etnis Batak.

Dengan uraian tentang Adat Inti di atas maka kita pada saat sekarang yang masih setia melaksanakan upacara adat, kita tidak mungkin lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang kita anut dan inilah merupakan pergeseran pelaksanaan adat yang kita laksanakan.

Pemahaman orang Kristen khususnya suku Batak Toba yang iman percayanya sudah dibaharui oleh Kristus, maka pada tulisan diatas bahwa rekayasa dan manipulasi penulis terhadap pengerian Adat dimeteraikan oleh Mula Jadi Na Bolon ke dalam diri manusia, tidak konsisten dengan tidak mungkin

lagi (tidak mampu) melaksanakannya sesuai dengan iman berdasarkan agama yang suku Batak Toba anut, tetapi masih ada yang rutin melaksanakan adat ini sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan di atas. Seperti:

Tuat ma na di dolok martungkot  
siala gundi

Napinungka ni ompunta na parjolo  
Tapa uli-uli (bukan tai huthon)  
sian pudu

Mencermati akan pengertian umpasa diatas maka sangat jelas bahwa konsistensi terhadap rekayasa tersebut tidak dapat dipertahankan penulis Artinya adat istiadat yang sudah diciptakan dan diturunkan nenek moyang kita terdahulu kita ikuti sambil diperbaiki (disesuaikan) dari belakang. Siapa sebenarnya yang menciptakan adat tersebut ?. Apakah Debata Mula Jadi Na Bolan yang diyakini oleh penulis sebagai Tuhan Pencipta adalah juga sama menjadi ompunta na parjolo. Kalau memang adat dimeteraikan bersamaan dengan penciptaan manusia dan menjadi bagian dari hidup manusia itu sendiri, mengapa adat itu tidak bersifat universal ?

## 2. Adat na Niadathon

Adat na Niadathon yaitu tingkatan

pelaksanaan tata upacara adat yang sudah dipengaruhi kebudayaan dan peradaban yang telah menjadi kebiasaan dan kelaziman baru. Melalui kebiasaan pelaksanaan adat pada species yaitu Adat na Taradat terjadilah pergeseran-pergeseran nilai dan perubahan perilaku adat untuk menyikapi pelaksanaan upacara adat inti, melainkan memunculkan “adat baru” melawan dan menindas tata laksana upacara adat inti. Bentuk-bentuk kegiatan upacara adat yang baru pun muncul antara lain upacara adat wisuda, baktisan anak, lepas sisi, perayaan ulang tahun, peresmian perusahaan, dan lain-lain, yang sebenarnya jenis upacara adat di atas tidak dijumpai pada upacara adat Batak Toba khususnya pada adat inti.

Pada upacara adat dalam species Adat na Niadathon ini sangat dipengaruhi oleh unsur keagamaan. Di sini keterbukaan pintu adaptasi terhadap budaya dan kebiasaan dari luar atau pengaruh era globalisasi telah digunakan untuk merongrong dan menjajah adat inti atau adat asli yang selalu dilaksanakan etnis Batak Toba yang lama kelamaan menjadi memudar dan kabur, dan mungkin pada suatu saat akan tidak jelas dan pada akhirnya akan lenyap.

### 3. Adat na Sodat

Species adat berikut ini secara harafiah Adat na Sodat adalah adat yang bukan adat, karena tata laksana upacara adat disini tidak lagi berdasarkan struktur dan sistematika yang lazim dilaksanakan oleh etnis Batak Toba. Upacara yang dilaksanakan adalah sekedar “ngumpul” dalam bentuk resepsi, baik dalam upacara perkawinan, kematian dan lain-lain.

Struktur kekerabatan Dalihan Natolu yaitu hula-hula (pihak pengambilan boru), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (pihak yang mengambil isteri) tidak lagi difungsikan, demikian juga halnya simbol-simbol dan media yang digunakan dalam upacara adat seperti dengke (ikan), boras (beras), ulos, jambar (daging yang dibagi-bagikan sesuai dengan kedudukan (status) kekerabatan (affina) seseorang pada upacara adat) dan lain-lain semua disingkirkan. Dalam penolakan upacara adat dalam species Adat na Sodat ini umpama Batak Toba menyebutkan :

Mumpat taluktuk, sega gadu-gadu

Nunga muba adat naung buruk ala ro  
adat naimbaru,

(Tercabut patok, rusak pembatas sawah, adat yang lama telah berubah karena sudah datang adat yang baru).

Ungkapan ini sebenarnya berkonotasi yang tidak baik karena patok adalah petunjuk yang ditetapkan dan dimufakati justru dicabut, maka ketetapan boleh dilanggar, hal ini akan menimbulkan ketegangan dan perpecahan. Pembatas sawah yang dianalogikan sebagai aturan dan batas-batas tindakan dan perilaku dengan dasar nilai-nilai adat sudah rusak akan menimbulkan kekhaosan, pertentangan dan perpecahan.

Kelompok yang menolak upacara adat ini adalah sebahagian dari kelompok agama Kristen sekte kharismatik dan juga kelompok agama Kristen Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) dan mungkin individu-individu pada gereja suku yang menolak pelaksanaan upacara adat. Menurut kelompok ini upacara adat berasal dari leluhur yang masih hidup dalam penyembahan berhala pada masa kegelapan sebelum agama Kristen masuk ke daerah Batak Toba. Oleh karena itu upacara adat tidak hanya sebagai aktivitas sosial yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan segala ide, gagasan, paradigma, norma kuasa roh kegelapan yang ada di belakangnya dengan demikian upacara adat sangat bertentangan dengan hukum dan Firman Tuhan.

Kelompok Kharismatik yang menolak upacara adat perkembangannya sangat pesat termasuk di Indonesia. Menurut Pdt Burju Purba dalam waktu relatif singkat sejak tahun 1960 sampai sekarang sudah memiliki anggota lebih kurang 500 juta jiwa di dunia. Menurut penelitian David Berret, umat Kristiani di dunia saat ini terdiri dari gerakan Kharismatik 44 %, Katolik 33 % dan selebihnya 22 % di luar Katolik dan Kharismatik. Perkembangan jumlah jemaat Kharismatik akan terus bertambah diprediksi tidak lama lagi hanya dua komunitas kristen di dunia ini yaitu komunitas sekte Kharismatik dengan persentase lebih besar dan sekte Katolik dalam persentase yang lebih kecil. Dengan demikian apabila sekte Kharismatik konsisten menolak upacara adat, maka dalam hitungan tahun upacara adat Batak Toba tidak lagi sekedar bergeser tetapi akan tamatlah riwayatnya.

Pada dasarnya tidak ada kebiasaan yang bersifat kebetulan buat orang-orang yang terikat oleh adat itu, tetapi semua adat pada akhirnya bersangkut paut dengan pemujaan nenek moyang. Adat dan agama jangan dianggap sebagai dua hal yang berdiri disamping yang lain dan saling terikat

dan jangan juga orang menganggap bahwa agama berada di atas adat.<sup>4</sup>

Sejarah masuknya agama Kristen pada suku Batak adalah sejarah yang menceritakan masuknya injil dan konteks perkembangannya sekitar tahun 1820an hingga berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).

Tahun 1840 seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman F. Junghuhn melakukan perjalanan ke daerah Batak dan kemudian menerbitkan karangan tentang suku Batak. Karangan tersebut sampai ke tangan tokoh-tokoh Lembaga Alkitab di Belanda, hingga mereka mengirim seorang ahli bahasa bernama H. Neubronner van der Tuuk (tuan yang berkecukupan). Van der Tuuk adalah orang Barat pertama yang melakukan penelitian ilmiah tentang bahasa Batak, Lampung, Kawi, Bali. Ia juga orang Eropa pertama yang menatap di Danau Toba dan bertemu dengan Si Singamangaraja. Ia merasa senang berkomunikasi dan menyambut orang Batak di rumahnya. Van der tuuk memberi saran supaya lembaga zending mengutus para penginjil ke Tapanuli, langsung ke daerah pedalamannya.

Untuk menunjang masukannya tersebut, ia menyusun sebuah kamus, mengumpulkan cerita, pribahasa, dan menerjemahkan Injil dan beberapa bagian Alkitab ke dalam bahasa Batak. Tahun 1857 pekabar Injil G Van Asselt utusan dari jemaat kecil di Ermelo, Belanda melakukan pelayanan di Tapanuli. Ia menembus beberapa pemuda dan memberi mereka pengajaran Kristiani, pada 31 Maret 1861 dua orang Batak pertama dibaptis, yaitu: Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar. Tahun ini juga, tepatnya 07 Oktober 1961 diadakan rapat empat pendeta di Sipirok, yaitu Pdt. Heine, Pdt. Klemmer, (pendeta Jerman) dan Pdt. Betz, dan Pdt. Ansselt (Pendeta Belanda) untuk menyerahkan misi penginjilan kepada Rheinische Missions Geselschaf. Hari ini dianggap menjadi hari berdirinya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Kemudian Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) tiba di Padang pada tahun 1862. Ia menetap di Barus beberapa saat untuk belajar bahasa dan adat Batak dan Melayu. Ia tiba melalui badan Misi Rheinische Missions Geselschaf. Kemudian tahun 1864 ia masuk ke dearah

---

<sup>4</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 29.

Silindung, mula-mula di Huta Dame, kemudian di Pearaja (kini menjadi kantor pusat HKBP).

Tidak dapat dibayangkan, betapa berat cobaan yang harus di lalui Nommensen selama decade pertama. Setiap saat dia harus siap menghadapi ancaman dan hinaan langsung dan tidak langsung, tetapi segala pengorbanan itu tidak sia-sia dan akhirnya ada beberapa orang yang menjadi takluk dan hormat padanya karena sikap hidupnya yang jujur, sabar, ulet dan tekun. Secara diam-diam mereka membantu dan belajar padanya. Apabila mereka ketahan mereka akan diusir dan dikeluarkan dari adapt dan bangsanya. Penderitaan dan kesusahan yang menimpa pengikutnya terpaksa meninggalkan segala yang mereka cintai dan miliki di dunia ini, sangat mendukung Nommensen. Orang-orang batak yang berlindung pada Nommensen diberi makan dan setelah itu baru diberi pelajaran tentang kekristenan, sehingga pada masa permulaan kekristenan disebut Kristen nasi.<sup>5</sup>

Dalam menyampaikan Injil, Nommensen dibantu oleh Raja Pontas

Lumban Tobing (Raja Batak Pertama yang dibaptis) untuk mengantarnya dari Barus ke Silindung dengan catatan tertulis bahwa ia tidak bertanggung jawab atas keselamatannya. Pada awalnya Nommensen tidak diterima baik oleh penduduk, karena mereka takut kena bala karena menerima orang lain yang tidak memelihara adat. Pada satu saat, diadakan pesta nenek moyang Siatas Barita, biasanya disembelih korban. Saat itu, Sibaso (Pengantara orang-orang halus) sesudah kerasukan roh menyuruh orang banyak untuk membunuh Nommensen sebagai korban, yang pada saat itu hadir di situ. Dalam keadaan seperti ini, Nommensen hadir ke permukaan dan berkata kepada orang banyak: roh yang berbicara melalui orang itu sudah banyak memperdaya kalian. Itu bukan roh Siatas Barita, nenekmu, melainkan roh jahat. Masakan nenekmu menuntut darah salah satu dari keturunannya! Segera Sibaso jatuh ke tanah. Menghadapi keadaan yang menekan, Nommensen tetap ramah dan lemah lembut, hingga lama-kelamaan membuat orang merasa enggan dan malu

---

<sup>5</sup> Pdt. Dr.A. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 71.

berbuat tidak baik padanya. Pada satu malam ketika para raja berada di rumahnya hingga larut malam dan tertidur lelap, Nommensen mengambil selimut dan menutupi badan mereka, hingga pagi hari mereka terbangun dan merasa malu, melihat perbuatan baik Nommensen. Sikap penolakan raja batak ini disebabkan kekhawatiran bahwa Nommensen adalah perintisan dari pihak Belanda.

Suku Batak yang masuk Kristen mendapat tekanan dan diusir dari kampung halamannya karena tidak mau memberi sumbangan untuk upacara-upacara suku. Keadaan seperti ini memaksa mereka berkumpul pada satu kampung tersendiri, yaitu Huta Dame (kampung damai). Setelah tujuh tahun Nommensen melakukan penginjilan, orang Batak yang masuk Kristen berjumlah 1.250 jiwa. Sepuluh tahun kemudian 1881 jumlahnya naik lima kali lipat, hingga jumlah orang Batak yang masuk Kristen adalah sekitar 6.250 orang. Pada tahun 1918 sudah tercatat 185.731 orang Kristen di wilayah RMG Sumatera Utara. Tahun 1881 Nommensen diangkat menjadi Ephorus oleh RMG, jabatan tersebut dipegangnya hingga ia meninggal 23 Mei

1918. Suku batak memberi gelar kepada Nommensen dengan sebutan “Ompunta” (Nenek Kita), gelar ini memosisikan Nommensen sama dengan Si Singamangaraja atau tokoh sakti lainnya.

Peneliti berharap suatu waktu pada masa depan, Pemerintah Israel bisa saja mengubah kriterianya dengan menjadi lebih lunak dan etnik Batak diterima sebagai bahagian yang terpisah dari mereka. Setelah mendengar selentingan itu, saya benar-benar menaruh minat untuk menyelidiki sejauh mana budaya suku Batak dapat memberi bukti similaritasnya dengan tradisi Israel kuno. Alkitab adalah buku yang prominent dan sangat layak serta absah sebagai kitab pedoman untuk mencari data budaya Israel kuno yang menyatu dengan unsur sejarah dan spiritual.

Beberapa diantara kesamaan tradisi Batak (Toba) dengan tradisi Israel kuno adalah sbb.

#### 1. Pemeliharaan silsilah.

Semua orang Tapanuli, terutama laki-laki, dituntut harus mengetahui garis silsilahnya. Demikian pentingnya silsilah, sehingga siapa yang tidak mengetahui garis keturunan kakek moyangnya hingga pada dirinya

dianggap na lili - tidak tahu asal-usul - yang merupakan cacat kepribadian yang besar. Bangsa Israel kuno juga memandang silsilah sebagai sesuatu yang sangat penting. Alkitab, sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru sangat banyak memuat silsilah, terutama silsilah dari mereka yang menjadi figur penting, termasuk silsilah Yesus Kristus yang ditelusuri dari pihak ibuNya (Maria) dan pihak bapak angkatNya (Yusuf).

## 2. Perkawinan yang ber-pariban.

Ada perkawinan antar sepupu yang diijinkan oleh masyarakat Batak, tapi tidak sembarang hubungan sepupu. Hubungan sepupu yang diijinkan untuk suami-istri hanya satu bentuk, disebut marpariban. Cukup report menerangkan hal ini dalam bahasa Indonesia karena bahasa ini tidak cukup kaya mengakomodasi sebutan hubungan perkerabatan dalam bahasa Batak. Yang menjadi pariban bagi laki-laki ialah boru ni tulang atau anak perempuan dari saudara laki-laki ibu. Sedangkan yang menjadi pariban bagi seorang gadis ialah anak ni namboru atau anak laki-laki dari saudara perempuan bapa. Hanya hubungan sepupu yang seperti itu yang boleh menjadi suami-isteri. Karena suku Batak penganut patriarch yang murni, ini

adalah perkawinan ulang dari kedua belah pihak yang sebelumnya sudah terjalin dengan perkawinan.

Mari kita bandingkan dengan Alkitab. Pada kitab Kejadian, Yakub menikah dengan paribannya, anak perempuan Laban yaitu Lea dan Rahel. Laban adalah tulang dari Yakub. (Saudara laki-laki dari Ribka, ibu dari Yakub). Didunia ini sepanjang yang diketahui hanya orang Israel kuno dan orang Batak yang sekarang memegang tradisi hubungan perkawinan seperti itu.

## 3. Pola alam semesta.

Orang Batak membagi tiga besar pola alam semesta, yaitu banua ginjang (alam sorgawi), banua tonga (alam dimensi kita), dan banua toru (alam maut). Bangsa Israel kuno juga membagi alam dengan pola yang sama.

## 4. Kredibilitas.

Sebelum terkontaminasi dengan racun-racun pikiran jaman modern, setiap orang Batak, terutama orang tua, cukup menitipkan sebuah tempat sirih (salapa atau gajut), ataupun sehelai ulos, sebatang tongkat, atau apa yang ada pada dirinya sebagai surat jaminan hutang pada pihak yang memiutangkan, ataupun jaminan janji pada orang yang

diberi janji. Walaupun nilai ekonomis barang jaminan bisa saja sangat rendah tetapi barang tsb adalah manifestasi dari martabat penitip, dan harus menebusnya suatu hari dengan merealisasikan pembayaran hutang ataupun janjinya.

Budaya Israel kuno juga demikian. Lihat saja Yehuda yang menitipkan tongkat kepada Tamar sebagai jaminan janji (Kej. 38).

#### 5. Hierarki dalam pertalian semarga.

Dalam budaya Batak, jika seorang perempuan menjadi janda, maka laki-laki yang paling pantas untuk menikahnya ialah dari garis keturunan terdekat dari mendiang suaminya. Ini dimaksudkan agar keturunan perempuan tsb dari suami yang pertama tetap linear dengan garis keturunan dari suami yang kedua. Misalnya, seorang janda dari Simanjuntak sepatutnya menikah lagi adik laki-laki mendiang (bandingkan dengan Rut 1:11).

Jika tidak ada adik laki-laki kandung, sebaiknya menikah dengan saudara sepupu pertama dari mendiang yang dalam garis silsilah tergolong adik. Jika tidak ada sepupu pertama, dicari lagi sepupu kedua. Demikian seterusnya urut-urutannya.

Hal semacam ini diringkaskan dalam ungkapan orang Batak :

“Mardakka do salohot, marnata do na sumolhot. Marbona do sakkalan, marnampuna do ugasan”.

Dalam tradisi Israel kuno, kita dapat membaca kisah janda Rut dan Boas. Boas masih satu marga dengan mendiang suami Rut, Kilyon. Boas ingin menikahi Rut, tapi ditinjau dari kedekatannya menurut garis silsilah, Boas bukan pihak yang paling berhak. Oleh sebab itu dia mengumpulkan semua kerabat yang paling dekat dari mendiang suami Rut, dan mengutarakan maksudnya. Dia akan mengurungkan niatnya jika ada salah satu diantara mereka yang mau menggunakan hak adat-nya, mulai dari pihak yang paling dekat hubungan keluarganya hingga yang paling jauh sebelum tiba pada urutan Boas sendiri. Ya, mardakka do salohot, marnata do na sumolhot. (Baca kitab Rut).

#### 6. Vulgarisme.

Setiap orang dapat marah. Tetapi caci maki dalam kemarahan berbeda-beda pada tiap-tiap etnik. Orang Amerika terkenal dengan serapah: *son of a bitch*, *bastard*, *idiot*, yang tidak patut disebut disini. Suku-suku di Indonesia ini

umumnya mengeluarkan makian dengan serapah : anjing, babi, sapi, kurang ajar, dan lain-lain.

Pada suku Batak makian seperti itu juga ada, tetapi ada satu yang spesifik. Dalam sumpah serapahnya seorang Batak tak jarang memungut sehelai daun, atau ranting kecil, atau apa saja yang dapat diremuk dengan mudah. Maka sambil merobek daun atau mematahkan ranting yang dipungut/dicabik dari pohon dia mengeluarkan sumpah serapahnya: „Sai diripashon Debata ma au songon on molo so hudege, hubasbas, huripashon ho annon!“. Terjemahannya kira-kira begini: „Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku kalau kamu tidak kuinjak, kulibas, kuhabisi !!!“.

Robeknya daun atau patahnya ranting dimaksudkan sebagai simbol kehancuran seterusnya. Orang-orang Israel kuno juga sangat terbiasa dengan sumpah serapah yang melibatkan Tuhan didalamnya. Vulgarisme seperti ini terdapat banyak dalam kitab Perjanjian Lama, diantaranya serapah Daud pada Nabal. (1 Sam. 25, perhatikan ayat 22 yang persis sama dengan sumpah serapah orang Batak).

#### 7. Nuh dan bukit Ararat.

Ada beberapa etnik didunia ini yang mempunyai kisah banjir besar yang mirip

dengan air bah di zaman Nuh. Tiap etnik berbeda alur ceritanya tetapi polanya serupa. Etnik Tapanuli juga punya kisah tentang air bah, tentu saja formatnya berbeda dengan kisah Alkitab. Apabila orang-orang yang sudah uzur ditanya tentang asal-usul suku Batak, mereka akan menceritakan mitos turun temurun yang mengisahkan kakek moyang orang Batak diyakini mapultak sian bulu di puncak bukit Pusuk Buhit. Pusuk Buhit adalah sebuah gunung tunggal yang tertinggi di Tapanuli Utara, dipinggiran danau Toba. Pusuk Buhit sendiri artinya adalah puncak gunung.

Pusuk Buhit tidak ditumbuhi pohon, jelasnya tidak ada bambu disana. Yang ada hanya tumbuhan perdu, ilalang, dan rumput gunung. Bambu – dari mana kakek moyang keluar – menurut nalar mendarat di puncak gunung itu dan mereka keluar dari dalamnya setelah bambunya meledak hancur.

Mengapa ada bambu pada puncak Pusuk Buhit yang tandus dan terjal? Tentu saja karena genangan air yang mengapungkannya, yang tak lain adalah banjir besar. Dapat dipahami mengapa jalan cerita menjadi seperti itu, karena setelah ribuan tahun terpisah dari induk bangsanya, narasi jadi berbeda. Bahtera

Nuh berubah menjadi sebetuk perahu bambu berbentuk pipa yang kedua ujungnya ditutup, dan Bukit Ararat berubah menjadi Pusuk Buhit.

#### 8. Eksumasi (Pemindahan tulang belulang).

Jika Pemerintah mengubah fungsi lahan pekuburan, wajar jika tulang-belulang para almarhum/ah dipindahkan oleh pihak keluarga yang terkait. Alasan ini sangat praktis. Bagi orang Tapanuli, penggalian tulang belulang (eksumasi) dari kerabat yang masih satu dalam garis silsilah dan dikuburkan di daerah lain adalah praktek yang sangat umum hingga sekarang. Sering alasannya hanya untuk kepuasan batin belaka walaupun biayanya sangat mahal karena termasuk dalam kategori perhelatan besar. Pada bangsa Israel kuno hal semacam adalah kebiasaan umum. Sejarah sekuler menuturkan bahwa tulang belulang Yusuf dibawa dari Mesir ketika bangsa ini keluar dari sana. Juga dalam kitab lain dalam Perjanjian Lama, sekelompok masyarakat berniat memindahkan tulang belulang dari satu pekuburan (walaupun kemudian dihalangi oleh seorang nabi).

#### 9. Peratap.

Adalah wajar bagi jika satu keluarga menangis disekeliling anggota keluarga /

kerabat yang meninggal dan terbujur kaku. Mereka menngisi si mati, dan seseorang meratapinya. Meratap berbeda dengan menangis. Meratap dalam bahasa Tapanuli disebut mangandung. Mangandung ialah menangis sambil melantunkan bait-bait syair kematian dan syair kesedihan hati. Karena sepenuhnya terikat dengan komponen syair-sayir maka mangandung adalah satu bentuk seni yang menuntut keahlian. Untuk memperoleh kepiawaian harus belajar. Bahasa yang digunakan sangat klasik, bukan bahasa sehari-hari.

Setiap orang-tua yang pintar mangandung akan mendapat pujian dan sering diharapkan kehadirannya pada setiap ada kematian. Di desa-desa, terutama di daerah leluhur - Tapanuli - tidak mengherankan kalau seseorang orang yang tidak ada hubungan keluarga dengan orang yang meninggal, bahkan tidak dikenal oleh masyarakat setempat, namun turut mangandung disisi mayat. Masyarakat mendukung hal seperti itu. Kata-kata yang dilantunkan dalam irama tangisan sangat menyentuh kalbu. Tak jarang pihak keluarga dari si mati memberi pasinapuran (ang pao) kalau si peratap tersebut pintar, sekedar menunjukkan rasa terima kasih. Peratap-

peratap dari luar ini sebenarnya tidak menanggapi kepergian si mati yang tidak dikenalnya itu. Alasannya untuk turut meratap adalah semata-mata mengeluarkan kesedihan akibat kematian keluarga dekatnya sendiri pada waktu yang lalu, dan juga yang lebih spesifik yaitu mengekspresikan seni mangandung itu. Ini sangat jelas dari ungkapan pertama sebelum melanjutkan andung-andungnya :,,Da disungguli ho ma sidanglonhi tu sibokka nahinan” Sibokka nahinan adalah anggota keluarga sipangandung yang sudah meninggal sebelumnya. Selanjutnya dia akan lebih banyak berkisah tentang mendiang familinya itu.

Bagaimana dengan bangsa Israel? Dari sejarah diketahui bahwa ketika Yusuf (perdana menteri Mesir) meninggal, sanak keluarganya membayar para peratap untuk mangandung. Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berkali-kali mencatat kata-kata ratapan, meratap, peratap.

Kitab Ratapan yang ditulis oleh raja Salomo, dalam praktek Israel kuno adalah syair-syair yang dilantunkan sambil mangandung, kendati bukan pada acara kematian.

10. Hierarki pada tubuh.

Dalam budaya Batak, kepala adalah anggota tubuh yang paling tinggi martabatnya. Menyentuh kepala seseorang dengan tidak disertai permintaan maaf yang sungguh-sungguh, bisa berakibat parah. Sebaliknya anggota tubuh yang paling rendah derajatnya ialah telapak kaki. Adalah penghinaan besar jika seseorang berkata kepada seseorang lain:,,Ditoru ni palak ni pathon do ho = Kau ada dibawah telapak kakiku ini”, sambil mengangkat kaki memperlihatkan telapak kakinya pada seteru. Penghinaan seperti ini hanya dilontarkan oleh seseorang yang amarahnya sudah memuncak dan sudah siap berkelahi. Pada zaman dulu, dalam setiap pertemuan, telapak kaki selalu diusahakan tidak nampak ketika duduk bersila. Pada bangsa-bangsa Semitik tertentu di Timur Tengah, tradisi semacam ini masih tetap dijaga hingga sekarang karena memperlihatkan telapak kaki pada orang lain adalah pelanggaran etika yang berat, karena telapak kaki tetap dianggap anggota tubuh yang paling hina derajatnya.

11. Tangan kanan dan sisi kanan.

Dalam budaya Tapanuli, sisi kanan dan tangan kanan berbeda tingkat kehormatannya dengan sisi kiri dan

tangan kiri. Jangan sekali-kali berinteraksi dengan orang lain melalui tangan kiri jika tidak karena terpaksa. Itupun harus disertai ucapan maaf. Dalam Alkitab banyak tercatat aktivitas sisi 'kanan' yang melambangkan penghormatan atau kehormatan. Yusuf sang perdana menteri Mesir memprotes ayahnya Yakub yang menyilangkan tangannya ketika memberkati Manasye dan Efraim (baca Kejadian 48). Rasul Paulus dalam salah satu suratnya menyiratkan hierarki anggota tubuh ini. Juga baca Pengkhotbah 10:2, Mzm 16:8, Mat 25:33, 26:64 Mrk 14:62, Kis 7:55-56, 1Pet 3:22, dll.

#### 12. Anak sulung.

Dalam hierarki keluarga, posisi tertinggi diantara seluruh keturunan bapak/ibu ialah anak sulung. Ia selalu dikedepankan dalam memecahkan berbagai masalah, juga sebagai panutan bagi semua adik-adiknya. Jika ayah (sudah) meninggal, maka anak sulung yang sudah dewasa akan mengganti posisi sang ayah dalam hal tanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga seperti yang diungkapkan dalam umpasa : Pitu batu martindi-tindi, alai sada do sitaon na dokdok. Sitaon na dokdok itu adalah si anak sulung. Tanggung jawab itulah yang

membuat dia besar, memberi karisma dan wibawa. Karisma dan wibawa, itulah profil yang melekat pada anak sulung. Alkitab ditulis dengan bahasa manusia, bangsa Israel kuno. Deskripsi tentang anak sulung pada bangsa ini sama seperti yang ada pada suku Batak yang sekarang, sehingga the term of the firstborn (istilah anak sulung) banyak terdapat dalam kitab tersebut. (baca Kel 4:22, 34:20, 13:12 dan 15, Im 27:26, Bil 3:13, 8:17, Mzm 89:28, Yer 31:9, Hos 9:20, Rom 8:23, Luk 2:27, 11:16, 1Kor 15:20 dan 23, Kol 1:15 dan 18, Ibr 1:6, Yak 1:18, dll)

#### 13. Gender.

Hingga sekarang posisi perempuan dalam hubungan dengan pencatatan silsilah selamanya tidak disertakan karena perempuan dianggap milik orang lain, menjadi paniaran ni marga yang berbeda. Hal yang sama terjadi pada bangsa Israel kuno ; bangsa ini tidak memasukkan anak perempuan dalam silsilah keluarga. Ada banyak silsilah dalam Alkitab, tetapi nama perempuan tidak terdapat didalamnya kecuali jika muncul sebagai yang sangat penting seperti Rut dan Maria (ibu Yesus).

Kalaupun nama Dina disebut juga dalam Alkitab, itu bukan karena posisinya yang penting tetapi hanya sebagai pelengkap

nama-nama keturunan Yakub yang kemudian menurunkan seluruh bangsa Israel.

#### 14. Pola monoteisme.

Dalam hampir seluruh kepercayaan animisme didunia ini, tuhan selalu jamak, bahkan bisa berjumlah puluhan, dan masing-masing sama besar kekuasaannya walaupun berbeda wilayah (bidang). Misalnya dewa air, dewa tanah, dewa api, dewa angin, dewa gunung, dewi kesuburan, dewi kecantikan, dewi keberuntungan, dll. Masing-masing juga punya isteri atau suami. Ini hal yang luar biasa uniknya. Tidak ada analisis yang dapat menerangkan itu jika tidak menghubungkannya dengan faham monoteisme Yudaisme bangsa Israel kuno yang terbawa melekat hingga sekarang, tidak lekang oleh kikisan kurun waktu ribuan tahun.<sup>6</sup>

### **Simpulan**

#### Kesimpulan

Dalam melaksanakan Amanat Agung kristus tidaklah gampang, tetapi harus bayar harga, karena sungguh tak terbayangkan penderitaan dan kesusuhan yang dihadapi oleh para misionaris,

khususnya dalam membawa Injil Kristus di dalam budaya yang tidak di mengerti, seperti para misionaris yang datang ke Tanah Batak, mereka mengalami siksaan bahkan ada yang sampai terbunuh.

Nomensen menjadi utusan Misionaris ke Tanah Batak, mengalami penderitaan, hinaan dan kesusahan yang sangat berat, dimana dia menghadapi raja-raja Batak yang memiliki keyakinan penyembah berhala dan memiliki budaya yang kuat, dengan bersusah-susah dia dapat memenangkan jiwa-jiwa melalui tingkah lakunya yang baik, jujur, tekun dan setia, sehingga penginjilannya tidak sia-sia dan sampai sekarang ini melalui penginjilan Nomensen, suku Batak Toba menjadi percaya akan Kristus, biarpun mereka masih belum bisa meninggalkan adat-istiadanya yang diturunkan dari nenek moyangnya.

Untuk menjadi pemberita Injil yang berhasil harus bayar harga, yaitu mengalami siksaan, hinaan, pendertiaan, dan kesusahan yang berat, karena melalui mengalaman ini pelayanan orang percaya tidak akan sia-sia, pasti akan menuai jiwa-jiwa dari hasil pelayanan tersebut.

---

<sup>6</sup>

<http://groups.yahoo.com/group/gobatak/message>

## Daftar Pustaka

Dr. A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 253.  
<http://groups.yahoo.com/group/gobatak/message/1395>  
*Ibid*

Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 29.

Pdt. Dr.A. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal. 71.

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.